

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.²

Menurut Latifah Husein guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.³

Beberapa definisi guru/pendidik menurut beberapa ahli. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.⁴ Menurut Zakiyah Derajad guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.⁵

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Sebutan guru mencakup: a) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir, b) Guru dengan

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

³ Husein, *Profesi Keguruan...*, hal. 21

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

⁵ Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 139

tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan c) guru dalam jabatan pengawas.⁶

Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotor.⁷

Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu, guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Muhaimin, guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu:⁸

- 1) Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap kontinuous dan improvement.
- 2) Mu'alim adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.

⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 50-51

- 3) Murabby adalah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- 4) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
- 5) Mudaris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 6) Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat sekolah dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang

ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

b. Syarat-syarat Umum Seorang Guru

Menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini.¹⁰

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru sebagai tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Sebagai uswatun hasanah

Seorang guru harus memberi contoh dan suri tauladan bagi siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi: ¹¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١ -

⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 74

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32-34

¹¹ CV Asy Syifa', *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1999), hal. 670

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)

3) Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

4) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang gurur karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

5) Berkelakuan baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu memiliki *akhlakul karimah* agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswinya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

Dari beberapa syarat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan apabila menjadi seorang guru/pendidik haruslah memenuhi syarat-syarat diatas yaitu bahwa guru/pendidik harus takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani serta berkelakuan baik sehingga dapat menjadi contoh atau panutan yang baik untuk peserta didiknya.

c. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah SWT dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi: ¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١ -

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang divberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadillah: 11)

¹² CV Asy Syifa', *Alqur'an dan...*, hal. 910

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

d. Tugas dan Peran Guru

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future of society*). Oleh karena itu tugas pendidik dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:¹³

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.

¹³ Djamarah, *Guru dan...*, hal. 63-64

- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.

e. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV Pasal 8, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Ada empat macam kompetensi yang dimaksud diatas harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.¹⁵

1) Kompetensi pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

¹⁴ Husien, *Profesi Keguruan...*, hal. 3

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (b) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (c) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Memperhatikan penjelasan di atas, selain tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab, seorang guru juga harus memiliki kompetensi guna

menunjang kemampuannya dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat. Dari keempat kompetensi tersebut sudah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dari itu, agar seorang guru berkompeten dalam bidangnya, guru harus memiliki dan menguasai keempat macam kompetensi tersebut.

2. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Pembicaraan pengertian atau definisi mutu dapat berbeda makna bagi setiap orang karena mutu memiliki banyak kriteria dan sangat tergantung konteksnya. Sebelum mendefinisikan pengertian mutu

pendidikan, maka akan diuraikan mengenai pengertian mutu. Berikut ini pendapat dari beberapa ahli dalam mengartikan mutu secara umum.

Definisi mutu menurut Arcaro dalam Nur Zazin, mutu berarti “pemecahan untuk mencapai penyempurnaan yang terus menerus”.¹⁶ Menurut Juran dalam M.N. Nasution, kualitas/mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi.¹⁷ Sudarwan Danim mendefinisikan mutu sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.¹⁸ Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.¹⁹

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu adalah keunggulan dari suatu produk baik barang/jasa yang memenuhi harapan.

Adapun jika dilihat dari segi korelasi dengan pendidikan, mutu dapat diartikan sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai

¹⁶ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 54

¹⁷ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hal. 15

¹⁸ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 53

¹⁹ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi 2009), hal. 4

tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.²⁰ Sedangkan menurut Oemar Hamalik menjelaskan pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan, yakni manusia yang terdidik. Sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes belajar.²¹

Sejalan dengan pendapat diatas, pengertian mutu menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Mulyasa pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan. Input pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses. Sementara proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Selanjutnya, *output* pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan siswa. Dengan kata lain, program perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif.²²

²⁰ Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan...*, hal. 8

²¹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), hal.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 76

Adapun menurut Prim Masrokan Mutahar, mendefinisikan mutu pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output* dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif inovatif dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.²³

Adapun menurut Sudarwan Danim, mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, laboratorium, staf tata usaha dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana sekolah dan lain-lain. Ketiga memenuhi atau tidaknya kriteria masukan perangkat lunak seperti peraturan, struktur organisasi dan deskripsi kerja. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah

²³ Mutohar, *Manajemen Mutu...*, hal. 135

mentransformasikan beragam jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Apabila dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dianggap bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler peserta didik yang dinyatakan lulus satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.²⁴

Dari beberapa definisi mutu pendidikan yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil pemahaman bahwa bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan *output* yang berkualitas. *Output* yang dihasilkan oleh pendidikan yang bermutu juga harus mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders* seperti yang diungkapkan Mulyasa, pendidikan bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga pendidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan).²⁵

Jadi mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dimana kebutuhan masyarakat dan perubahan yang terjadi bergerak dinamis seiring dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan juga harus

²⁴ Danim, *Visi Baru...*, hal. 53

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 6

mampu menyeimbangi perubahan yang terjadi secara cepat dan bisa menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Prinsip-prinsip Mutu Pendidikan

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut.²⁶

- 1) Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
- 2) Ketidakmampuan para profesional pendidikan dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
- 3) Peningkatan mutu pendidikan harus melalui loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus dirubah. Sekolah harus belajar bekerjasama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing didunia global.
- 4) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas dan pimpinan kantor diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *teamwork*, kerjasama, dan akuntabilitas.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata et. all, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrument*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 9 - 11

- 5) Kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktifitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.
- 6) Para profesioanal pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntutan baru.
- 7) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian dalam penyempurnaan. Budaya, lingkungan, dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program khusus yang dirancang untuk menunjang pendidikan.
- 8) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan

dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.

- 9) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan program singkat, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program singkat.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan hendaknya berpedoman pada prinsip-prinsip diatas sebagai acuan demi terwujudnya peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

c. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Hasil akhir pendidikan.
- 2) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating dan skala sikap.
- 3) Proses pendidikan.
- 4) Instrumen *input*, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa).
- 5) *Raw input* dan lingkungan.

Hasil pendidikan dipandang bermutu apabila melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan

²⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 335

program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program ekstrakurikuler. Diluar kerangka itu mutu luaran dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.²⁸

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai *input* seperti bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana, sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan dukungan kelas mensinkronkan berbagai *input* tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun diluar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.²⁹

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses itu tidak salah arah, mutu dalam arti hasil (*output*) harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai

²⁸ Danim, *Visi baru...*, hal. 53-54

²⁹ Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal. 337

input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil (*output*) yang ingin dicapai.

Adapun instrumental *input* adalah berinteraksi dengan *raw input* (siswa) seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai bahan ajar dan metode mengajar maupun materi ajar, membangun kinerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar. Kemudian, sarana dan prasarana belajar harus tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai kebutuhan, dan media belajar disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan sumber dana, *budgeting*, dan kontrol dengan pembukuan yang jelas. Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, dan sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajarpun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai metode.

Begitu pula *raw input* dengan lingkungan yaitu siswa. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.³⁰

³⁰ *Ibid.*, hal. 338

3. Upaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pada dasarnya salah satu kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan, jika semua guru dan staf madrasah telah memiliki komitmen pada perubahan yang ada serta telah disepakati, dengan mudah pemimpin mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki produktivitas dan kualitas yang ada dalam pendidikan.³¹

Dalam hal ini MIN 7 Blitar, khususnya guru terus melakukan upaya guna meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Tanpa adanya suatu usaha, maka mutu pendidikan tidak akan meningkat dengan sendirinya, sesuai dengan firman Allah SWT, yang berbunyi:³²

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ - ١١ -

Artinya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar'd: 11)

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari *input, proses, dan output*. Komponen-komponen tersebut tidak dapat

³¹ Sukmadinata et. all, *Pengendalian Mutu...*, hal. 9-11

³² CV Asy Syifa', *Alqur'an dan...*, hal. 370

dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling berkaitan, terikat, memengaruhi, membutuhkan, dan menentukan. Mengutip pendapat William A. Shrode dan D. Voich dalam bukunya Aan Komariah dan Cipi Triatna “*A System is a set of interrelated part, working independently and joinly, in pursuit of common objectives of the whole, within complex environment*”.³³

Dari pengertian diatas terkandung beberapa aspek yang merupakan makna sistem, yaitu:³⁴

- a. Suatu sistem terdiri dari atas bagian-bagian yang saling terkait satu dengan yang laiannya,
- b. Bagian-bagian yang saling berhubungan itu dapat bekerja dan berfungsi secara independen atau bersama-sama,
- c. Berfungsinya bagian-bagian tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan umum dari keseluruhan (sinergi), dan
- d. Suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan tersebut berada dalam suatu lingkungan yang kompleks.

Hal senada juga dikemukakan oleh Immergart yang dikutip oleh Syaiful Sagala bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan bagiannya yang tersusun secara sistematis yang mempunyai relasi satu dengan lainnya sesuai dengan konteksnya³⁵ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem adalah suatu keseluruhan yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam mengubah

³³Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.1

³⁴*Ibid*

³⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14

masuk menjadi hasil yang diharapkan. Sagala mengemukakan bahwa sistem dapat dilihat dari dua sisi yaitu sistem tertutup yang menggambarkan suatu sistem yang tidak membuka diri terhadap lingkungan dan juga tuntutan masyarakat. Kemudian sistem terbuka yang dapat menerima dan kebutuhan lingkungan strategis sekolah.³⁶

Menurut Sagala ciri umum sistem terbuka dalam sistem pendidikan: (a) mengambil energi (masukan) dari lingkungan baik internal maupun eksternal; (b) mentransformasikan energi yang tersedia; (c) memberikan hasil dan manfaat kepada lingkungan; (d) sistem merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang terus berlangsung; (e) sistem harus bergerak melawan proses entropi/kehancuran; (f) masukan sistem tidak hanya hal-hal yang bersifat material, tetapi juga berupa informasi yang pengambilannya bersifat selektif dan balikkannya merupakan balikan negatif; (g) sistem dalam keadaan statis dan keseimbangan intern (homostatis) dan dinamis; (h) sistem bergerak menuju melakukan peranan-peranan yang makin berdeferensiasi; (i) sistem dapat mencapai keadaan akhir yang sama dengan kondisi awal yang berbeda dengan cara-cara pencapaian yang tidak sama.³⁷

Konteks pendidikan berbeda dengan organisasi lain karena sifatnya yang *intangibile*, pendidikan mengharapkan hasil/produk bukan semata-mata keluaran secara kuantitatif, akan tetapi *outcome* atau hasil yaitu lulusan yang bermanfaat di lingkungan sesuai proses yang dilakukan. *Output* pendidikan merupakan fokus dari ikhtiar pendidikan, dan *input* menjadi masukan yang penting bagi *output*, tetapi yang jauh lebih penting adalah

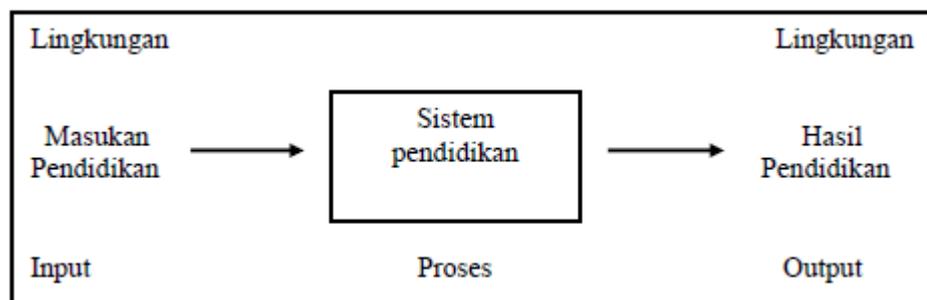
³⁶*Ibid.*, hal. 16

³⁷*Ibid*

bagaimana mendayagunakan *input* sekolah tersebut yang terkait dengan individu-individu dan sumber-sumber lain yang ada di sekolah. Hal ini menjelaskan kedudukan komponen-komponen sistem tersebut bahwa *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Proses memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output*, dan *input* memiliki kepentingan dua tingkat lebih rendah dari *output*.³⁸

Namun demikian, dalam pembahasannya penulis akan memaparkan berdasarkan urutan sistem dengan lebih jelas.

Gambar 1.1
Model *Input-Output* Pendidikan



a. Peningkatan Mutu *Input* Pendidikan

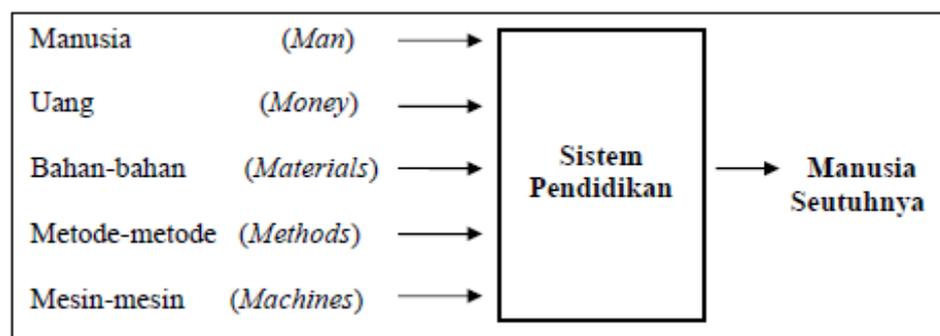
Sekolah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat. Sebagai organisasi, sekolah merupakan sistem terbuka karena mempunyai hubungan-hubungan (relasi) dengan lingkungan. Selain sebagai wahana pembelajaran, lingkungan juga merupakan tempat berasalnya masukan (*input*) sekolah. *Input* sekolah adalah segala masukan yang dibutuhkan sekolah untuk terjadinya pemrosesan guna mendapatkan *output* yang diharapkan. Rohiat

³⁸Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership...*, hal. 2

menambahkan bahwa *input* pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses.³⁹

Input merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat suatu generasi yang disebut manusia seutuhnya. *Input* sekolah dapat diidentifikasi mulai dari manusia (*man*), uang (*money*), material/bahan-bahan (*materials*), metode-metode (*methods*), dan mesin-mesin (*machines*).⁴⁰ Sementara itu Rohiat menjelaskan yang dimaksud *input* pendidikan itu meliputi *input* sumber daya, *input* perangkat lunak dan harapan-harapan sebagai pemandu berlangsungnya proses. *Input* sumberdaya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru-termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.⁴¹

Gambar 1.2
***Input* Dasar Sistem Pendidikan**



³⁹Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 52

⁴⁰Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership...*, hal. 2

⁴¹Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal. 52

Disamping berdasarkan tinjauan *input* dengan kategori diatas, *input* juga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *input* manajemen atau kepemimpinan dan *input* sumber daya.

Pertama, *Input* manajemen menurut Hadjisarosa sebagaimana dikutip oleh Aan dan Cepi adalah seperangkat tugas (disertai fungsi, kewenangan, tanggung jawab, kewajiban, dan hak), rencana, program, ketentuan-ketentuan (limitasi) untuk menjalankan tugas, pengendalian (tindakan turun tangan), dan kesan positif yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah.⁴²

Sementara itu *input* manajemen untuk mengelola sumber daya pelaksana dilevel sekolah meliputi (1) kebijakan, tujuan, dan sasaran; (2) rencana kerja; (3) prosedur kerja; (4) rapat; (5) taklimat (*briefing*); (6) surat keputusan bersama/surat edaran bersama; (7) tim, panitia, satuan tugas, kelompok kerja, gugus tugas; (8) dewan sekolah; (9) sistem pengendalian mutu.⁴³

Sementara Rohiat berpendapat bahwa yang termasuk *input* manajemen adalah meliputi: tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk menyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.⁴⁴

⁴²Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership...*, hal. 4

⁴³Usman, *Manajemen Teori...*, hal. 421

⁴⁴Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal.64

Edward Sallis mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan pemimpin dalam rangka peningkatan mutu sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Mengkomunikasikan visi.
- 2) Pengembangan budaya mutu.
- 3) Memperdayakan para guru.

Penjabaran tentang pemberdayaan para guru dijelaskan Sallis sebagai berikut: (a) melibatkan para guru dan seluruh staf dalam aktifitas penyelesaian masalah, dengan menggunakan metode ilmiah, prinsip-prinsip mutu statistik dan kontrol proses, (b) memilih untuk meminta pendapat mereka tentang berbagai hal dan tentang bagaimana cara mereka menjalankan proyek dan tidak sekedar menyampaikan bagaimana seharusnya bersikap, (c) menyampaikan sebanyak mungkin informasi manajemen untuk membantu pengembangan dan peningkatan komitmen mereka, (d) menanyakan pendapat staf tentang sistem dan prosedur mana saja yang menghalangi mereka dalam menyampaikan mutu kepada para pelanggan, pelajar, orang tua dan partner kerja, (e) memindahkan tanggungjawab dan kontrol pengembangan tenaga profesional langsung kepada guru dan pekerja teknis, (f) menyediakan materi pembelajaran konsep mutu seperti membangun tim, manajemen proses, layanan pelanggan, komunikasi serta kepemimpinan, (g) memberikan perhatian yang berimbang dalam menyediakan mutu bagi para pelanggan eksternal (pelajar, orang tua dan lainnya) dan kepada

⁴⁵Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Penerjm. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Jogyakarta : IRCiSod, 2011), hal. 172-174

pelanggan internal (pengajar, anggota dewan guru dan pekerja lainnya.

Menurut Husaini Usman, upaya yang dilakukan kepala sekolah peningkatan mutu sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Menjabarkan visi kedalam target mutu.
- 2) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.
- 3) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah atau madrasah.
- 4) Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
- 5) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah atau madrasah.
- 6) Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah atau madrasah. Dalam hal sekolah/madrasah swasta, pengambilan keputusan tersebut harus melibatkan penyelenggara sekolah/madrasah.
- 7) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat.
- 8) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik.
- 9) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

⁴⁶ Usman, *Manajemen Teori...*, hal. 604

- 10) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
- 11) Melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah/madrasah.
- 12) Meningkatkan mutu.
- 13) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- 14) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan melaksanakan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah/madrasah.
- 15) Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah/madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan.
- 16) Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah/madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien dan efektif.
- 17) Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah/madrasah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat.
- 18) Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab.

Dari beberapa beberapa pendapat pakar ahli pendidikan mengenai upaya kepala sekolah dalam peningkatan mutu dapat dikerucutkan bahwa kepala sekolah harus memiliki serangkaian *generic skills of management* yang meliputi perencanaan, komunikasi, pengorganisasian, dan pengontrolan. Aspek perencanaan mencakup peran: (1) *visioning and formulation mission*, (2) *making and goal setting*, (3) *designing programmes*, (4) *determining and allocating resource*, dan (5) *modifying policy plans*. Peranan dibidang komunikasi meliputi: (1) *comunication system*, (2) *consulting with individuals and group*, (3) *developing skills*, dan (4) *overcoming problems*. Sebagai motivator mencakup tugas: *encouraging involment*, (2) *enhancing teaching condition*, (3) *supporting individual and group*, dan (4) *fostering climate and morale*. Bidang pengorganisasian meliputi tugas: (1) *developing and modifying organizational structures*, (2) *orienting participation and establishing high expectation*, (3) *assigning and delegating authority*, (4) *coordinating contributions of individuals and groups*. Tugas-tugas kepala sekolah dalam bidang pengontrolan meliputi: (1) *establishing standard*, (2) *influencing performance*, (3) *monitoring and evaluating*, dan (4) *initiating corrective action*.⁴⁷

Kedua, *input* sumber daya meliputi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sumber daya manusia terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya.⁴⁸ Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui: pengamalan agama,

⁴⁷Danim, *Visi Baru...*, hal. 100

⁴⁸Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership...*, hal. 4

peningkatan kesejahteraan, peningkatan pendidikan, peningkatan pelatihan, peningkatan kesehatan, peningkatan kesempatan kerja, pengendalian kependudukan, peningkatan lingkungan, dan perencanaan karier. Perencanaan karier dimulai sejak dari perencanaan SDM, rekrutmen, seleksi, dan penempatan, klasifikasi tugas dan evaluasi, standar kerja dan sistem ganjaran, sampai pensiun.⁴⁹

Tenaga kependidikan lainnya seperti laboran, pustakawan, teknisi sumber belajar, dan guru BP merupakan komponen *input* yang turut menentukan keberhasilan *raw input*. Adapun upaya tenaga kependidikan dalam peningkatan mutu diantaranya adalah:⁵⁰

- 1) Tenaga kependidikan sebagai perencana pendidikan/sekolah bertanggung jawab menyediakan informasi kebijakan pendidikan.
- 2) Peningkatan analisis kebutuhan dan perencanaan penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Perencanaan pengelolaan perlengkapan dan fasilitas sekolah.

Uang (*money*) merupakan salah satu komponen masukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan melancarkan pemrosesan *raw input*. Kedudukan uang dalam *input* pendidikan sangat penting karena untuk membiayai segala program yang telah ditetapkan. Keuangan sekolah berasal dari pemerintah, masyarakat dan orang tua/wali siswa.⁵¹

Edward Sallis menambahkan bahwa sebisa mungkin biaya atau keuangan bermuara pada biaya pencegahan. Biaya pencegahan adalah

⁴⁹ Usman, *Manajemen Teori...*, hal. 221

⁵⁰ Sagala, *Manajemen Strategik...*, hal. 112-117

⁵¹ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership...*, hal.3

biaya yang dibutuhkan dalam menghentikan kesalahan dan menjamin bahwa semuanya kembali dilakukan sebagaimana semestinya. Sebagai bagian dari biaya tersebut adalah biaya peningkatan mutu, gaji para koordinator dan manajer mutu, biaya pelatihan dan biaya tim kerja.⁵²

Sementara Jerpme S. Arcaro membagi dua tipe biaya mutu: biaya pasti dan biaya yang bisa dihindari. Biaya pasti adalah biaya yang diperlukan untuk mencapai dan menjaga standar kerja baku. Biaya pasti mencakup pencegahan dan inspeksi. Biaya yang dapat dihindari mencakup beberapa inspeksi dan biaya semua kegagalan.⁵³

Barang-barang/bahan-bahan (*materials*) adalah bahan fisik yang diperlukan untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran di sekolah guna membentuk siswa seutuhnya. Barang-barang tersebut berupa sarana prasarana, alat-alat pendidikan/media, dan sumber pendidikan. Metode-metode dalam pendidikan lebih dikhususkan pada metode-metode pembelajaran, yaitu cara-cara, teknik, dan strategi yang dikembangkan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan. Mesin-mesin adalah seperangkat yang mendukung terjadinya proses pembelajaran, yaitu dapat berupa teknologi komputer, radio, televisi, mobil, atau media-media yang menggunakan teknologi.⁵⁴

b. Peningkatan Mutu Proses Pendidikan

Proses penyelenggaraan sekolah adalah kiat manajemen sekolah dalam mengelola masukan-masukan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan atau *output* sekolah. Proses berlangsungnya sekolah intinya

⁵² Sallis, *Manajemen Mutu...*, hal. 1234

⁵³ Jerome S. Arcaro, *Quality in Education...*, hal. 194

⁵⁴ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership...*, hal.3

adalah berlangsungnya pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara siswa dengan guru yang didukung oleh perangkat lain sebagai bagian keberhasilan proses pembelajaran.⁵⁵

Bertolak dari keterangan diatas dapat kita jabarkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah faktor pendidik. Disamping faktor guru, proses kepemimpinan juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik.

Proses kepemimpinan dalam peningkatan mutu diantaranya adalah (1) proses kepemimpinan yang menghasilkan keputusan-keputusan kelembagaan, pemotivasian staf, dan penyebaran inovasi; (2) proses manajemen yang menghasilkan aturan-aturan penyelenggaraan pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, pengkoordinasian kegiatan, memonitoring, dan evaluasi.⁵⁶

Sementara Rohiat menambahkan sasaran atau program pengembangan kepemimpinan atau kepala sekolah adalah terwujudnya peningkatan kompetensi dan profesi kepala sekolah sesuai dengan karakteristik pimpinan yang tangguh sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain; (1) peningkatan kompetensi manajemen mutu, (2) peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan ketrampilan dalam berbagai bidang, (3) peningkatan kompetensi dalam bidang komunikasi, (4) peningkatan kompetensi dalam bidang ICT, (5) peningkatan dalam bidang bahasa inggris, (6) peningkatan kompetensi

⁵⁵*Ibid.*, hal. 5

⁵⁶*Ibid*

dalam pengembangan KTSP, dan peningkatan kompetensi lain sebagai kepala sekolah.

Sedangkan strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain; (1) melaksanakan *workshop* atau pelatihan secara internal di sekolah, (2) melakukan kerjasama dengan LPMP, (3) melaksanakan *in house training* atau pendampingan bagi pimpinan sekolah, (4) melakukan kerjasama dengan lembaga atau instansi lain, khususnya dalam peningkatan kepala sekolah bidang ICT, (5) melakukan magang dan kunjungan ke sekolah lain, (6) melakukan kerjasama dengan LPTI perguruan tinggi.⁵⁷

Menurut Roe dan Norton, disamping dari kedua faktor tersebut kualitas pendidikan juga dipengaruhi adanya pengelolaan program sekolah. Pengelolaan program sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian program secara holistik dan integratif yang meliputi perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program.⁵⁸

1) Perencanaan program meliputi: kepala sekolah/madrasah bersama-sama *stakeholder* sekolah/madrasah membuat visi sekolah/madrasah dan mengembangkannya, kepala sekolah/madrasah bersama-sama *stakeholder* sekolah/madrasah membuat misi sekolah/madrasah dan mengembangkannya, kepala sekolah/madrasah bersama-sama *stakeholder* sekolah/madrasah membuat tujuan sekolah/madrasah dan mengembangkannya, kepala sekolah/madrasah bersama-sama

⁵⁷Rohiat, *Manajemen Sekolah ...*, hal. 87

⁵⁸Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership...*, hal. 5

stakeholder sekolah/madrasah membuat rencana kerja sekolah/madrasah.

Hal ini didukung oleh PP.RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan tertuang dalam standar proses:⁵⁹

setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2) Pengembangan

a) Pengembangan kurikulum

UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 1 menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal itu, langkah pengembangan kurikulum menurut Sagala mengutip pendapat dari Tyler mencakup aspek (1) tujuan sekolah; (2) pengalaman belajar sesuai dengan tujuan; (3) pengelolaan pengalaman belajar dan penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama.⁶⁰

Penyusunan kurikulum memperhatikan standar kompetensi lulusan, standar isi, dan peraturan pelaksanaan. Kurikulum dikembangkan dengan kondisi sekolah/madrasah, potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sekolah dapat mengembangkan, memperdalam, memperkaya, dan

⁵⁹ PP. RI. No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2005), hal.14

⁶⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 237

memodifikasi tanpa mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional, yaitu dengan melakukan diverifikasi kurikulum, mengembangkan indikator-indikatornya, dan bahkan sampai dengan menyusun kurikulum satuan pendidikan.⁶¹

Penyusunan kalender pendidikan yang meliputi jadwal pembelajaran, ulangan, ujian, kegiatan ekstrakurikuler, dan hari libur. Penyusunan mata pelajaran yang dijadwalkan pada semester gasal, dan semester genap⁶² Disamping itu semua, Sulistyorini menambahkan adanya pembagian tugas guru, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan pengajaran serta pengisian waktu jam kosong.⁶³

b) Pengembangan proses belajar mengajar

UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Dalam bidang pengembangan proses pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu, pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus

⁶¹Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal. 66

⁶²Usman, *Manajemen Teori...*, hal. 593-594

⁶³Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: teras, 2009, hal. 60

yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.⁶⁴

Rohiat menambahkan bahwa proses belajar mengajar yang efektif juga lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).⁶⁵

Sementara itu Dunkin dan Biddle sebagaimana dikutip Sagala, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Disamping itu juga penguasaan metode pembelajaran.

Sagala juga menambahkan yaitu (1) penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar yang lugas dan terencana; (2) mengacu pada aspek-aspek perkembangan sesuai tingkatan peserta didik; (3) dalam proses pembelajaran betul-betul menghormati peserta didik; (4) memperhatikan kondisi objektif individu bertitik tolak pada perkembangan pribadi peserta didik; (5) menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran; (6) memaparkan konsep masalah dengan penuh disiplin; (7) menggunakan pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang berstandar untuk mengukur kemajuan belajar; dan (8) penggunaan

⁶⁴ Sagala, *Manajemen Strategik...*, hal. 101

⁶⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal. 58

alat-alat audio visual memanfaatkan fasilitas maupun perlengkapan yang tersedia secara optimal.⁶⁶

Sasaran dari pengembangan PBM adalah terwujudnya PBM di sekolah yang sesuai SNP sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) sosialisasi dan pementapan berbagai strategi pembelajaran, (2) peningkatan perencanaan proses pembelajaran, (3) peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan berbagai strategi pembelajaran (CTL, pembelajaran tuntas, *moving class*, dll), (4) peningkatan pembuatan modul pembelajaran, (5) peningkatan pengembangan pengawasan pembelajaran.⁶⁷

Sedangkan strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: (1) melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, (2) melakukan kerjasama dengan BSNP/pusat kurikulum/pusat penilaian pendidikan, (3) melaksanakan *in house training* atau pendampingan bagi guru-guru dalam PBM, (4) melakukan kerjasama dengan lembaga lain atau instansi, khususnya dalam pengembangan PBM, (5) melakukan magang dan kunjungan ke sekolah lain, (6) melakukan kerjasama dengan LPTK.⁶⁸

c) Pengelolaan sumber daya manusia (guru, konselor, karyawan, dan sebagainya).

⁶⁶ Sagala, *Manajemen Strategik...*, hal. 104

⁶⁷ Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal. 89

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 90

Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah tenaga pendidik dan kependidikan. Tenaga pendidik dan kependidikan (kepala sekolah, pengawas, tenaga pustakawan, tenaga administrasi, dan sebagainya) dalam proses pendidikan islam memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.⁶⁹ Guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transformasi. Tenaga pendidik bertugas menyelenggarakan kegiatan, mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Begitu juga tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.⁷⁰

Sulistiyorini menyebutkan manajemen tenaga kependidikan islam (guru dan personil) mencakup: (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, dan (7) penilaian pegawai.⁷¹

⁶⁹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 65

⁷⁰ Sagala, *Konsep dan...*, hal. 147

⁷¹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 67

Sementara Husaini Usman berpendapat bentuk upaya yang dapat dilakukan baik tenaga pendidik maupun kependidikan diantara lain: (1) Sekolah/madrasah menyusun program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, (2) Peningkatan pendidik dan tenaga kependidikan tambahan dilaksanakan oleh penyelenggara sekolah/madrasah, (3) Pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang diidentifikasi secara sistematis sesuai dengan aspirasi individu, kebutuhan kurikulum dan sekolah/madrasah, (4) Penempatan tenaga kependidikan disesuaikan dengan kebutuhan baik jumlah maupun kualifikasinya dengan menetapkan prioritas, (5) Mutasi tenaga kependidikan dari satu posisi ke posisi lain.

Rohiat menambahkan sasaran atau program pengembangan tenaga pendidik (guru) adalah terwujudnya peningkatan kompetensi dan profesi tenaga pendidik sesuai dengan program-program yang dapat dikembangkan diantaranya sebagai berikut: (1) peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan KTSP, (2) peningkatan kompetensi guru bidang manajemen pembelajaran, (3) peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan strategi pembelajaran (CTL, mastery learning, PAKEM), (4) peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan media pembelajaran, (5) peningkatan kompetensi guru bidang penggunaan ICT (komputer, internet, dan perangkat ICT lainnya), (6) peningkatan kompetensi

dalam PTK, (7) peningkatan kompetensi dalam bidang bahasa inggris, dan sebagainya.⁷²

Strategi yang dilakukan untuk mewujudkan sasaran-sasaran tersebut antara lain: (1) melaksanakan workshop atau pelatihan secara internal di sekolah, (2) mengirim guru dalam MGMP, (3) melaksanakan kerjasama dengan LPMP, (4) melaksanakan *in house training*, (5) melaksanakan kerjasama dengan lembaga atau instansi lain, khususnya dalam peningkatan guru bidang ICT, (6) melaksanakan magang dan kunjungan ke sekolah lain, (7) melaksanakan kerjasama dengan LPTI, perguruan tinggi, (8) dan sebagainya.⁷³

d) Pelayanan siswa

Pelayanan siswa, mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan atau pembinaan atau pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, hingga pengurusan alumni sebenarnya telah didesentralisasikan sejak lama. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan eksentasinya diantaranya adalah: (1) sekolah/madrasah menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik, (b) memberikan layanan konseling kepada peserta didik, (c) melaksanakan ekstra dan kokurikuler untuk peserta didik, (d)

⁷²Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal. 86

⁷³*Ibid.*, hal. 86

melakukan pembinaan prestasi unggulan, (e) melakukan pelacakan alumni.⁷⁴

Secara umum bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut ruang lingkup manajemen kesiswaan berkaitan erat dengan hal-hal sebagai berikut:⁷⁵

1) Perencanaan kesiswaan.

Dalam perencanaan kesiswaan ini mencakup sensus sekolah dan penentuan jumlah siswa yang diterima. Perencanaan peserta didik ini merupakan aktivitas yang sangat penting dalam manajemen kesiswaan. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan perencanaan akan diperoleh suatu kebijakan yang berkaitan erat dengan strategi penerimaan peserta didik baru baik berkaitan dengan dengan kualifikasi yang diharapkan, alat tes yang digunakan, dan jumlah siswa yang diterima atau daya tampung.

2) Penerimaan siswa baru

Kegiatan penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB) atau panitia penerimaan murid baru (PMB). Menurut Sulistyorini mengutip pendapatnya Ismed Syarief menjelaskan langkah-langkah penerimaan siswa

⁷⁴*Ibid.*, hal. 593

⁷⁵Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 104

baru pada garis besarnya adalah sebagai berikut; (a) membentuk panitia penerimaan murid, (b) menentukan syarat pendaftaran calon, (c) menyediakan formulir pendaftaran, (d) pengumuman pendaftaran calon, (e) menyediakan buku pendaftaran, (f) waktu pendaftaran, (g) penentuan calon yang diterima.

3) Pengelompokan siswa

Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar dan mengajar di sekolah bisa lancar, tertib, dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Ada beberapa jenis pengelompokan siswa diantaranya: (a) pengelompokan dalam kelas-kelas; (b) pengelompokan berdasarkan bidang studi; (c) pengelompokan berdasarkan spesialisasi; (d) pengelompokan dalam sistem kredit; (e) pengelompokan berdasarkan kemampuan; f) pengelompokan berdasarkan minat.

4) Evaluasi kegiatan siswa

Dalam melaksanakan evaluasi kegiatan siswa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) penentuan standar. Yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan; (b) mengadakan pengukuran. Pengukuran dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu kegiatan telah atau belum dilaksanakan; (c) membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan; (d) mengadakan perbaikan.

Perbaikan itu perlu dilakukan untuk mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan, terutama perbaikan terhadap penyebab tidak terpenuhinya target atau standar.

5) Perpindahan siswa

Perpindahan siswa mempunyai dua pengertian (a) perpindahan siswa dari suatu sekolah islam ke sekolah islam lain yang sejenis dan (b) perpindahan siswa dari suatu jenis program ke jenis program lain.

6) Kenaikan kelas dan penjurusan

Kenaikan kelas dan penjurusan dapat diatur dalam peraturan sekolah yang berdasarkan pada kebijakan yang ada pada sekolah. Dalam pelaksanaan kenaikan kelas dan penjurusan sering kali muncul berbagai masalah yang memerlukan penyelesaian secara bijak.

7) Kelulusan dan alumni.

e) Pengelolaan fasilitas

Sekolah/madrasah menetapkan kebijakan program secara tertulis mengenai pengelolaan sarana dan prasarana. Program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada standar sarana dan prasarana dalam hal: (1) merencanakan, memenuhi, dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan; (2) mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan; (3) Melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di

sekolah/madrasah; (4) pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.

1) Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan; (a) perencanaan sarana dan prasarana pendidikan islam; (b) pengadaan sarana dan prasarana; (c) inventaris sarana dan prasarana pendidikan islam; (d) pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan islam; (e) penghapusan sarana dan prasarana sekolah.⁷⁶

Sasaran dari pengembangan sarana dan prasarana adalah terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan sekolah yang sesuai SNP sehingga program-program panduan sekolah potensial menjadi SSN dikembangkan adalah memanfaatkan dana yang ada dan atau mencari terobosan lain dalam penambahan dana, yaitu (a) perbaikan atau pengadaan atau pembangunan gedung, laboratorium, dan ruang-ruang sesuai kebutuhan sekolah, (b) pengadaan atau perbaikan atau penambahan peralatan praktik laboratorium IPA, (c) pengadaan atau perbaikan atau penambahan peralatan praktik laboratorium komputer, (d) pengadaan atau perbaikan atau penambahan peralatan laboratorium bahasa, (e) pengadaan atau perbaikan

⁷⁶*Ibid.*, hal. 119

atau penambahan peralatan olahraga, kesenian, keterampilan, (f) pengadaan bahan-bahan praktikum IPA, komputer, bahasa, dll, (g) pengadaan atau perbaikan atau penambahan ATK sesuai sasaran, (h) pengadaan atau perbaikan atau penambahan modul, buku, referensi, manual, diktat, majalah, jurnal, dll, (i) pengadaan atau perbaikan atau penambahan jaringan internet, (j) pengadaan atau perbaikan atau penambahan media pendidikan pada semua mata pelajaran, (k) peningkatan perawatan sarpras sekolah, (l) pengadaan atau perbaikan atau penambahan sarana TU, (m) pelaksanaan pengadaan atau perbaikan atau penambahan sarpras, (n) pelaksanaan evaluasi pengembangan sarpras, (o) dan sebagainya sesuai dengan sasaran dan program.⁷⁷

2) Pengelolaan perpustakaan.

- a) Penyediaan petunjuk pelaksanaan operasional peminjaman buku dan bahan putaka lainnya.
- b) Merencanakan fasilitas peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik.
- c) Melengkapi fasilitas peminjaman antar perpustakaan, baik internal maupun eksternal.

3) Pengelolaan laboratorium dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilengkapi

⁷⁷Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal. 90

dengan manual yang jelas sehingga tidak terjadi kekeliruan yang dapat menimbulkan kerusakan.

4) Pengelolaan fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan perkembangan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dan mengacu pada standar sarana dan prasarana.⁷⁸

f) Pengelolaan keuangan

Menurut Sulistyorini mengutip dari Maisyarah menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan.⁷⁹

Sementara Rohiat menjelaskan, sasaran dari pengembangan sumber dana dan pendanaan atau pembiayaan pendidikan adalah terpenuhinya sumber dana dan pendanaan pendidikan yang sesuai SNP sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain; (1) sosialisasi pendanaan pendidikan, (2) penggalan sumber dana dari luar sekolah, (3) penggalan dana pendidikan, (4) penyusunan anggaran pendidikan, (5) pengembangan unit-unit usaha di sekolah.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain; (1) melaksanakan *workshop* atau pelatihan secara internal di sekolah, (2) melaksanakan kerjasama dengan komite sekolah, (3) melakukan kerjasama dengan dunia industri atau

⁷⁸ Usman, *Manajemen Teori...*, hal. 600

⁷⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 131

usaha, (4) melakukan kerjasama dengan lembaga atau instansi lain yang mendukung pembiayaan pendidikan, (5) mendirikan usaha di sekolah, (6) memberdayakan potensi sumber daya sekolah.⁸⁰

g) Pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat

Pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat diantaranya: (1) sekolah/madrasah melibatkan warga dan masyarakat pendukung sekolah/madrasah dalam mengelola pendidikan, (2) warga sekolah/madrasah dilibatkan dalam pengelolaan akademik, (3) masyarakat pendukung sekolah/madrasah dilibatkan dalam pengelolaan nonakademik, (5) setiap sekolah/madrasah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan berkaitan dengan *input*, proses, *output*, dan pemanfaatan lulusan.⁸¹

3) Evaluasi program

Sekolah diberi wewenang untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi internal dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan untuk mengevaluasi hasil dari program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri.⁸²

c. Lingkungan Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Lingkungan dalam pengertian umum adalah situasi di sekitar kita. Ki Hajar Dewantara, membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga,

⁸⁰Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal.92

⁸¹*Ibid*

⁸²*Ibid*

dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu; (1) lingkungan keluarga, (2) sekolah, (3) masyarakat.

Namun disini penulis akan membahas lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berhubungan langsung antara siswa dengan pendidik dan juga tenaga kependidikan sehingga dari pihak sekolah dapat melakukan perbaikan secara terus menerus yang nantinya akan tercipta lingkungan yang kondusif dan mempengaruhi mutu atau kualitas kegiatan belajar.

Lingkungan sekolah yang efektif mencakup dua hal, yaitu lingkungan fisik dan nonfisik.⁸³ Cece memaparkan ada tiga belas langkah dalam menciptakan lingkungan fisik yang efektif, yaitu:⁸⁴

1) Menguji harapan-harapan siswa menurut kurikulum yang berlaku

Hal ini dilakukan karena di tiap-tiap negara, pemerintah telah berupaya menetapkan tujuan-tujuan pendidikan sebagai target negara dalam membina masyarakatnya menjadi manusia yang berguna lahir dan batin. Di sekolah guru berupaya membina siswanya menjadi manusia yang berkembang secara fisik, sosial, emosional, dan intelektualnya. Dengan alasan tersebut langkah yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan fisik belajar adalah mengkaji dan menguji kurikulum yang ada, terutama dibidang tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh siswa disekolah dengan cara segala fasilitas fisik sekolah harus dipersiapkan.

⁸³ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Rosda karya 2010), hal. 153

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 163

- 2) Menghayati kembali prinsip-prinsip belajar dan teknologi pengajaran yang telah diketahui.
- 3) Menyerasikan kegiatan belajar dengan penataan lingkungan fisik belajar untuk tercapainya kegiatan belajar yang optimal.
- 4) Mengefektifkan dan mengefisienkan lingkungan fisik belajar.
- 5) Upaya memperbaiki lingkungan fisik belajar secara berangsur-angsur.
- 6) Pembuatan lingkungan fisik belajar yang mudah diputar atau dibalik-balik.
- 7) Perencanaan lingkungan fisik belajar untuk kepentingan umum.
- 8) Penyelenggaraan pengkajian lingkungan fisik belajar oleh berbagai pihak.
- 9) Mempersiapkan lingkungan fisik belajar secara spesifik.
- 10) Membicarakan dengan para arsitektur.
- 11) Menyampaikan rancangan desain lingkungan fisik belajar yang akan diperbaiki beserta jumlah pembiayaanya.
- 12) Mengubah atau memperbaiki lingkungan fisik belajar.
- 13) Mengevaluasi lingkungan fisik belajar yang baru dibangun atau didirikan.

Cece menambahkan bahwa yang termasuk lingkungan fisik belajar itu antara lain: perpustakaan dan sumber-sumber pengetahuan lainnya, laboratorium bahasa dan stasiun komputer, auditorium, kelompok besar dan kelompok kecil pengajaran, ruang konseling dan tutor, papan *display*, ruang musik, lapangan olahraga dan kesehatan, laboratorium ilmu pengetahuan, tempat-tempat latihan pendidikan jabatan, fasilitas

pendidikan khusus dan luar biasa, laboratorium industri rumah tangga, kawasan pertanian dan penghijauan, pabrik dan kantor, masjid dan rumah peribadatan lainnya, kebun sekolah, kendaraan, pengontrol cahaya, tong sampah, pengontrol arus panas, ruang istirahat, akustik, sumber air, pengontrol warna, clinic sekolah, tempat-tempat duduk, kantor osis, telephon, mesin fotokopi, faximile, tempat penyimpanan buku-buku, kantor guru dan lain-lain.⁸⁵

Kedua, lingkungan belajar nonfisik mencakup lingkungan sosial belajar, lingkungan emosional belajar dan lingkungan intelektual.⁸⁶

1) Lingkungan sosial belajar

Proses pembelajaran akan tercipta dengan efektif juga dipengaruhi lingkungan sosial yang memadai mencakup keadaan guru, umur siswa, sikap orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Selain itu siswa dalam proses pembelajaran harus menyertakan metode belajar yang penuh makna seperti metode belajar memecahkan masalah, metode belajar kelompok teman sebaya, metode belajar kelompok kecil, diskusi, debat, dialog, dan penggunaan metode inkuiri dan *discovery*.

Dalam hubungan itu guru harus dapat menempatkan diri sebagai penyedia segala fasilitas yang dibutuhkan, sebagai pendorong keberanian berkomunikasi, pengajar berbagai keterampilan kelompok, pengembang otonomi dan kepemimpinan siswa, penghargaan

⁸⁵*Ibid.*, hal.156-157

⁸⁶*Ibid.*, hal.169

terhadap perbedaan-perbedaan siswa, baik minat, perhatian, bakat maupun kebutuhan.

2) Lingkungan emosional belajar

Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan emosional dalam peningkatan mutu pendidikan diantaranya adalah:

- a) Rasa keterbukaan, penuh hormat, kemantapan hubungan kerja sama dalam setiap kegiatan, terutama antara guru, orang tua, siswa dan tenaga kependidikan.
- b) Pilihan yang tepat terhadap macam-macam aktivitas belajar.
- c) Menanamkan keyakinan pada siswa dalam belajar.
- d) Kurikulum yang bersifat fleksibel dan terpadu.
- e) Menyediakan topik-topik pelajaran yang menarik, cocok dengan minat, perhatian dan kebutuhan siswa.
- f) Memperbanyak motivasi intrinstik yaitu motivasi yang tujuannya berada dalam kegiatannya.
- g) Sering melakukan diskusi antara guru dan siswa.
- h) Melaksanakan mobilisasi pengajaran, melalui pemakaian bermacam-macam metode belajar mengajar.
- i) Guru menggunakan bahasa yang baik dan benar serta bertingkah laku yang menyenangkan.
- j) Guru lebih banyak menanamkan disiplin diri sendiri dari pada melakukan pengawasan.
- k) Guru menghargai perbedaan-perbedaan individu.

- l) Guru mampu menyuguhkan materi pelajaran yang beraneka ragam dalam proses dan produk yang berlain-lainan.
 - m)Memperbanyak pemakaian metode inkuiri, diskoveri, eksperiment, dan upaya mengarahkan diri dalam belajar.
 - n) Memperbanyak upaya melakukan balikan (*feed-back*) dari pihak teman sebaya dan guru.
 - o) Lingkungan fisik belajar harus dipilih sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang tepat, bersifat fleksibel dan mudah dijangkau.
 - p) Berupaya memberi tekanan pada penggunaan strategi dari pada keterampilan yang berlain-lainan.
 - q) Menampilkan kegembiraan dan kepuasan dalam belajar.
 - r) Menjamin perasaan aman baik lahir maupun batin.
- 3) Lingkungan intelektual belajar

Ada dua kategori lingkungan intelektual belajar, yaitu dilihat dari sisi pendekatan ahli konstruksi bangunan dalam mempelajari sesuatu, dan menyerahkan wewenang belajar kepada siswa itu sendiri.

Sebagaimana yang dikutip oleh Cece dari Brooks menyebutkan, prinsip dan upaya dalam mengembangkan praktik pengajaran menurut para pakar ilmu pengetahuan dibidang kontruksi bangunan adalah: (1) mendorong keberanian dan menerima otonomi siswa dalam hal inisiatif dan kepemimpinan mereka dalam belajar; (2) dalam belajar diharapkan siswa dapat menggunakan data-data mentah dari sumber-sumber primer dan otentik; (3) dalam mempolakan tugas, sebaiknya menggunakan istilah-istilah tertentu dalam ilmu pengetahuan, seperti

mengelompokkan, menganalisis, memprediksi, mengidentifikasi, mengelaborasi, dan lain-lain; (4) dalam proses pengajarannya guru harus mengikuti cara-cara berfikir siswa, mendorongnya untuk mempelajari pelajaran-pelajaran tertentu disekolah, membina penggunaan strategi belajar mengajar tertentu yang cocok dengan aktivitas siswa; (5) mendorong siswa menggunakan teori konsep sendiri sebelum memahami konsep baru; (6) mendorong siswa untuk menggunakan metode dialog; (7) memperkaya (elaborasi) respon pertama yang ditampilkan siswa; (8) mendorong untuk menampilkan hipotesis pertama yang disampaikan siswa dalam sifat yang berlawanan dan kemudian mendorongnya untuk melakukan respon terhadapnya; (9) mendorong siswa untuk menggunakan metode inkuiri dan diskoveri dalam belajar diawali oleh pertanyaan-pertanyaan yang baik dan terbuka; (10) berlatih dalam menunggu giliran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan; (11) menyediakan waktu yang cukup banyak untuk belajar, sebab dengan penerapan metode-metode yang dianjurkan diatas akan menyerap waktu yang tidak sedikit jumlah; (12) mendorong siswa untuk merefleksi pengalaman dan perbuatan, memprediksinya kemungkinan-kemungkinan hasil yang akan datang; (13) apabila sekolah berhasrat menyusun sebuah kurikulum, langkah pertama yang harus dilakukannya adalah mengorganisir informasi berkisar pada masalah, pertanyaan atau situasi yang berlawanan atau kontroversial; (14) pada sebelum dan selama pelajaran berlangsung sebaiknya dipusatkan

upaya penyesuaian unsur-unsur kognitif dengan unsur lainnya sehingga diperoleh keseimbangan semuanya.”⁸⁷

Kedua, penyerahan wewenang belajar kepada siswa itu sendiri. Dalam ini dapat dilakukan dengan cara: (1) penerapan prinsip-prinsip belajar secara utuh dalam pengajaran; (2) menyediakan alat pengkajian materi; (3) mengajar siswa di bidang ketrampilan berfikir dan strategi belajar; (4) memelihara meta pengenalan individu dan cara-cara merefleksinya; (5) membina rasa tanggung jawab dalam belajar.⁸⁸

Terlepas dari itu semua, sasaran dari pengembangan lingkungan sekolah adalah terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif, sehat, dan nyaman guna mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga program-program yang dapat dilakukan antara lain; (1) penyosialisasian lingkungan sekolah, (2) peningkatan perencanaan program pemberdayaan lingkungan sekolah, (3) peningkatan penataan lingkungan sekolah, (4) peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam penataan lingkungan sekolah, (5) peningkatan manajemen penataan lingkungan sekolah.⁸⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga berpedoman pada penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mursidi pada tahun 2010 yang berjudul

“Pengelolaan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 174

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ Rohiat, *Manajemen Sekolah...*, hal. 93

Islam Al-Azhar 29 Semarang” yang membahas tentang pengelolaan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, dilaksanakan dengan mengoptimalkan empat peran komite sekolah, yakni komite sekolah bertindak sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan disatuan pendidikan, pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan, pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan atau mediator antara masyarakat dengan satuan pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Khozin Effendi pada tahun 2015 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar (Studi pada SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta Perode Tahun 2007-2013)” yang membahas tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi pembenahan *input*, proses, dan *output* serta mengoptimalkan segala sumberdaya yang ada secara berkesinambungan. Kepala sekolah SD Muhammadiyah Al-mujahidin Wonosari melakukan tiga peran penting yakni: peran sebagai *leader*, peran sebagai manajer dan peran sebagai inovator dalam pengelolaannya dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Umami pada tahun 2014 yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDS Ananda Islamic School Pegadungan Kalideres Jakarta Barat” yang membahas tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu

pendidikan meliputi membuka usaha rumah sunat, hasil dari usaha tersebut didonasikan untuk menunjang sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah dan mendatangkan guru luar negeri dengan maksud peserta didik mampu bersaing pada dunia internasional.

Dari uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengelolaan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidika di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang	a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Aspek yang digunakan dalam variabel penelitian adalah mutu pendidikan	a. Aspek yang digunakan dalam variabel penelitian ini adalah guru b. Lokasi dan subyek penelitian berbeda
2	Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar (Studi pada SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta Perode Tahun 2007-2013)	a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Aspek yang digunakan dalam variabel penelitian adalah mutu pendidikan	a. Aspek yang digunakan dalam variabel penelitian ini adalah upaya guru b. Lokasi dan subyek penelitian berbeda
3	Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDS Ananda Islamic School Pegadungan Kalideres Jakarta Barat	a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Aspek yang digunakan dalam variabel penelitian	a. Aspek yang digunakan dalam variabel penelitian ini adalah upaya guru b. Lokasi dan

		adalah mutu pendidikan	subyek penelitian berbeda
--	--	------------------------	---------------------------

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga penelitian kualitatif di atas memiliki kesamaan dari segi fokus penelitiannya, yaitu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 7 Blitar” berfokus pada usaha atau upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang terkait dengan peningkatan mutu *input*, proses dan lingkungan.

C. Paradigma Penelitian

Pada masa kini peningkatan mutu pendidikan merupakan hal penting yang harus dilakukan. Dalam organisasi pendidikan mutu sekolah perlu ditingkatkan agar berkembang menjadi lebih baik. Untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, maka guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan meliputi peningkatan mutu *input* (*input* manajemen dan *input* SDM), peningkatan mutu proses dan peningkatan mutu lingkungan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan upaya dari berbagai komponen madrasah khususnya guru, karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pengelolaan madrasah.

Gambar 1.3
Paradigma Penelitian Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
di MIN 7 Blitar

